

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kasus *Covid-19* pertama kali muncul di kota Wuhan Provinsi Hubei, Cina pada bulan Desember 2019. *Covid-19* merupakan penyakit sistem pernafasan yang disebabkan oleh *SARS-Cov-2* (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*) yang bersifat mudah menular. Aktivitas manusia yang menyebabkan adanya interaksi antar individu penduduk di Kota Wuhan menjadi pemicu adanya wabah, ditambah dengan adanya aktivitas ekspor dan pariwisata sehingga dapat memicu adanya penularan virus yang lebih luas hingga memicu adanya wabah global. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO (*World Health Organization*) telah menetapkan *Covid-19* sebagai pandemi (Ciotti *et al.*, 2020).

Menurut data WHO (*World Health Organization*) pada 23 Agustus 2021, terdapat 211.730.035 kasus positif *Covid-19*, termasuk angka kematian sebesar 4.430.697 jiwa. Indonesia menjadi negara peringkat ke 12 dari total 210 negara di dunia dalam kasus penyebaran *Covid-19* dengan kasus positif total 3.989.060 dan angka kematian sebesar 127,214 jiwa (WHO, 2021). Kasus penularan *Covid-19* di Indonesia banyak terjadi pada provinsi dan kota-kota besar, khususnya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta yang menurut data Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Coronavirus Disease 2019* Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 30 Agustus 2021 tercatat

sebanyak 149.397 kasus positif dan sebanyak 4.816 jiwa meninggal dunia (Dinkes DIY, 2020).

Berdasarkan studi ilmiah dan penelitian, penyebaran *Covid-19* dapat terjadi jika adanya kontaminasi *droplets* dan kontak langsung dengan pasien yang terkonfirmasi positif dengan adanya gejala klinis. Penularan *Covid-19* dapat terjadi pada 3 (tiga) hari sebelum pasien mengalami gejala. Berdasarkan hasil studi diperkirakan terdapat 37% - 44% pasien tertular *Covid-19* (Jayaweera *et al.*, 2020). Pasien yang tertular dapat mengalami gejala maupun tanpa gejala, keduanya terkonfirmasi dapat menyebarkan virus ke individu lain (Lavezzo *et al.*, 2020). Penularan *Covid-19* tidak hanya menular melalui *droplets* dan kontak langsung, namun juga penularan melalui *aerosol* yang tetap dapat masuk kedalam tubuh jika menempel di permukaan benda selama berjam-jam (Doremalen *et al.*, 2020).

Ancaman penularan *Covid-19* selain bersumber dari kegiatan sehari-hari dan interaksi sosial juga dapat bersumber dari kegiatan pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan kesehatan gigi (Yavan, 2021). Salah satu layanan kesehatan gigi adalah perawatan ortodonti cekat. Perawatan ortodonti merupakan perawatan gigi yang memperbaiki dan membetulkan letak gigi yang tidak teratur atau tidak rata. Ortodonti adalah salah satu cabang ilmu kedokteran gigi yang mempelajari pertumbuhan, perkembangan, variasi wajah, rahang dan gigi serta perawatan perbaikannya untuk tercapainya oklusi normal (Henneman, 2008 dalam Brahmanta, 2021). Tujuan perawatan ortodonti adalah memperbaiki letak gigi dan rahang yang mengalami kelainan

sehingga didapatkan fungsi dan estetik geligi yang baik, sehingga dapat meningkatkan kesehatan psikososial seseorang (Hansu dkk., 2013).

Perawatan ortodontik diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu alat ortodonti cekat dan lepasan. Dalam menangani masalah malposisi dan maloklusi yang kompleks alat ortodonti cekat mempunyai fungsi yang lebih baik dibanding alat ortodonti lepasan. Lama perawatan ortodonti cekat ini tidak ada batas waktu yang ditentukan, mengingat proses perawatan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kondisi keparahan malposisi dan maloklusi yang diderita pasien. Sehingga dalam perawatannya pasien perlu melakukan kontrol setiap 4-6 minggu (Wahyuni dkk, 2019).

Selama masa perawatan pasien harus melakukan kontrol terhadap alat ortodonti yang dikenakan guna menghindari adanya gangguan-gangguan perawatan yang tidak diinginkan sehingga menghambat progres dari tujuan perawatan. Selain itu bila pasien mengalami keluhan seperti braket lepas, panjang kawat yang berlebih sehingga menyebabkan luka pada mukosa mulut serta adanya rasa tidak nyaman dan sakit maka perlu adanya tindakan urgent. Hal ini menjadi salah satu fokus perawatan ortodonti pada masa pandemi *Covid-19* (Turkistani, 2020).

Dampak dari peningkatan angka penyebaran *Covid-19* mengakibatkan adanya rasa cemas pasien saat akan datang kedokter gigi, khususnya pasien ortodonti cekat yang *urgent* dan harus datang ke klinik gigi untuk melakukan perawatan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Shenoi *et al.*, (2020) sebanyak 19,6% pasien memilih untuk menunda kunjungan perawatan

rutin hingga angka penyebaran *Covid-19* menurun. Bustati & Rajeh (2020) mendata sebanyak 16% persen pasien yang menjalani perawatan ortodonti merasa cemas bila melakukan kontrol rutin, sebanyak 14% mengalami rasa nyeri akibat alat ortodonti cekat, 31% mengalami bracket lepas, 44% mengeluhkan sakit bahkan sariwan pada *mukosa* mulut akibat panjang kawat yang berlebih, dan 27% cenderung mengabaikan kunjungan kontrol selama pandemi *Covid-19*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di salah satu klinik gigi swasta kota Yogyakarta, pada bulan Agustus 2021 pada 25 pasien dengan metode wawancara dan data penjadwalan kontrol 80% pasien memilih untuk menunda kunjungan kontrol akibat peningkatan angka penyebaran *Covid-19*, 60% pasien merasa khawatir akan terinfeksi *Covid-19* bila berkunjung ke klinik gigi.

Berdasarkan data lapangan dan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara kecemasan dengan kepatuhan kontrol pada pasien ortodonti cekat pada masa pandemi *Covid-19* di klinik gigi swasta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang dapat dirumuskan permasalahan yaitu: “Apakah ada hubungan antara tingkat kecemasan dan kepatuhan kontrol pasien ortodonti cekat pada era pandemic *Covid-19* di klinik gigi swasta ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahui hubungan antara tingkat kecemasan dan kepatuhan kontrol pasien ortodonti cekat pada era pandemi *Covid-19* di klinik gigi swasta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat kecemasan pasien ortodonti cekat di era pandemi *Covid-19*.
- b. Diketahui kepatuhan kontrol pasien ortodonti cekat pada era pandemi *Covid-19*.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah bidang ortodonti mengenai hubungan antara tingkat kecemasan dan kepatuhan kontrol pada pasien ortodonti cekat pada era pandemi *Covid-19* di klinik gigi swasta. Penelitian ini hanya sebatas pada tingkat promotif.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data dan informasi sebagai tinjauan pustaka guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tingkat kecemasan dan ketaatan kontrol pasien

ortodonti cekat pada era pandemi *Covid-19*, serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian kedepan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun peningkatan program di lingkungan Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

b. Bagi lahan penelitian

Untuk memberikan pengetahuan mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan kepatuhan kontrol pada pasien ortodonti cekat pada era pandemi *Covid-19*, sebagai inspirasi, masukan dan acuan dalam upaya peningkatan layanan kesehatan gigi dimasa mendatang.

c. Bagi peneliti

Untuk menambah informasi, pengetahuan serta pengalaman langsung dalam melakukan penelitian tentang hubungan tingkat kecemasan dengan ketaatan kontrol pasien ortodonti cekat pada era pandemi *Covid-19* di klinik gigi swasta.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan dan pencarian literatur yang telah dilakukan penulis berkenaan dengan penelitian Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Ortodonti Cekat pada Era Pandemi *Covid-19* di

Klinik Gigi Swasta belum pernah dilakukan, namun berikut beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan diantaranya :

1. Nadhiva (2021), dengan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Ortodonti Cekat Terhadap Perawatan Rutin Selama Pandemi *Covid-19* di RSGM USU”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecemasan pada pasien ortodonti cekat dalam melakukan kontrol pada masa pandemi *Covid-19* sebesar 46,3%. Persamaan penelitian ini adalah variabel independen yakni, kecemasan pada pasien ortodonti cekat pada masa pandemi *Covid-19*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan lokasi penelitian.
2. Peloso *et al.* (2020), dengan judul “*How does the quarantine resulting from COVID-19 impact dental appointments and patient anxiety levels?*”. Penelitian ini menggambarkan bagaimana dampak dari adanya kebijakan karantina wilayah serta kecemasan pasien terhadap penjadwalan kunjungan pasien ke klinik gigi pada era pandemi *Covid-19*. Persamaan penelitian ini adalah pada variabel independen yakni, kecemasan pada pasien ortodonti cekat dalam melakukan perawatan pada masa pandemi *Covid-19*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian, variabel dependen berupa adanya kebijakan karantina serta metode penelitian.
3. Yavan (2021), dengan judul “*First clinical appointment after the Covid-19 lockdown: Reflections from orthodontic patients and their anxiety levels*”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Negara Brazil ini

membahas tentang bagaimana gambaran prosedur dan manajemen pasien ortodonti saat masa pandemi *Covid-19* beserta dampak terhadap tingkat kecemasan pasien ortodonti. Persamaan penelitian ini adalah variabel yang digunakan yaitu, tentang kecemasan pada pasien ortodonti cekat selama melakukan perawatan selama pandemi *Covid-19*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian, variabel dependen dan lokasi penelitian.